

**TRADISI BAKATIK DI BARUANG-BARUANG BALANTAI  
KECAMATAN TARUSAN KABUPATEN PESISIR SELATAN  
(Kajian Fungsionalime)**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi  
Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Sastra*



Oleh

**FITRI SALMI**  
98186007



**JURUSAN SASTRA DAERAH  
FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2008**

## ABSTRAKS

Upacara tradisi *bakatik* adalah salah satu dari ragam tradisi lisan yang hidup dan berkembang di daerah Pesisir Selatan khususnya di Baruang-Baruang Balantai Tradisi ini merupakan suatu bentuk upacara tradisional Minangkabau.

*Bakatik* sebagai sebuah upacara tradisi lisan, dimana dikategorikan sebagai upacara yang islami, karena tradisi ini cuma bisa diadakan sekali dalam setahun yakni di waktu lebaran kedua di hari raya Idul Fitri. Selain itu acara *Bakatik* ini dibacakan oleh khatib yang biasanya para alim ulama di dalam satu suku yang mana akan tampil pada saat itu, misalnya suku Caniago yang mana setiap tahunnya akan dapat bergiliran.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengumpulan data yakni melalui teknik kepustakaan, pengamatan, wawancara kemudian teknis analisis bersifat deskriptif.

Adapun alasan penulis memilih tradisi *bakatik* sebagai objek kajian didasari atas beberapa pertimbangan: pertama; tradisi *bakatik* merupakan tradisi yang unik yang cuma ada di daerah Pesisir Selatan khususnya di Baruang-Baruang balantai, kedua; tradisi *bakatik* ini merupakan pidato adat yang menggabungkan antara berpretensi adat dan agama dan juga acara ini cuma diadakan sekali dalam setahun.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap suku bangsa di Nusantara ini mempunyai khasanah tradisi lisan yang tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan suku bangsa dan masyarakat yang menciptakannya. Tradisi lisan tercipta bukan hanya sebagai alat penghibur, tetapi juga sebagai alat untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran, serta alam bawah sadar masyarakat. Selain itu, turut serta bertanggung jawab dalam kehidupan batin masyarakat itu. Namun tak ada yang kekal dan abadi, perubahan zaman telah mempengaruhi tradisi lisan itu. Pada masa kini tradisi lisan sudah amat berkurang pengaruhnya dalam masyarakat terutama pada kalangan remaja, karena para remaja sudah tidak dapat lagi menangkap keindahan yang terpancar dari sebuah karya tradisi lisan.

Seperti kebudayaan nasional yang demikian beragam, maka kebudayaan daerah juga memiliki keberagaman dengan kekhususan dan keunikannya tersendiri. Sumatera Barat, sebagai suatu wilayah administratif, yang didalamnya dihuni oleh mayoritas masyarakat dengan latar belakang kebudayaan Minangkabau, tentulah memiliki pula berbagai ragam khasanah budaya tradisi yang masih hidup dan berkembang dalam lingkungan budaya masyarakat itu sendiri.

Namun karena pengaruh serta dampak perkembangan dunia yang semakin kompleks, baik karena perkembangan ekonomi, politik serta kemajuan-kemajuan dalam bidang teknologi komunikasi, menyebabkan banyak budaya tradisi tersebut

yang tidak lagi mengalami perkembangan di tengah masyarakatnya, meskipun belum sepenuhnya ditinggalkan.

Minangkabau adalah salah satu suku bangsa yang ada di Nusantara yang memiliki beragam bentuk kebudayaan, salah satunya adalah tradisi lisan. Tradisi yang dimaksud adalah bagian yang integral dan akar kebudayaan hari ini dan hari esok. Nilai budaya tradisi ini diwariskan terus menerus dan turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya secara konvensional. Sebagai sistem budaya, tradisi akan menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama (vital). Sistem nilai dan gagasan utama ini akan terwujud dalam sistem ideologi, sosial dan sistem teknologi (Soebadio, 1983 : 43). Sistem ideologi meliputi etika dan norma-norma serta adat-istiadat. Ideologi berfungsi memberikan pengarahannya atau landasan terhadap sistem sosial, yang meliputi hubungan dan kegiatan sosial masyarakat.

Norma-norma serta nilai budaya itu ditampilkan dengan peragaan secara simbolis dalam bentuk upacara dengan tahapan-tahapannya, dilakukan secara khidmat oleh para masyarakat yang mendukungnya, dan dirasakan sebagai bagian yang integral dan akrab serta komunikatif dalam kehidupan kulturalnya, sehingga membangkitkan rasa aman bagi setiap warganya di tengah-tengah lingkungan hidup bermasyarakat, serta tidak merasa kehilangan arah serta pegangan dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Rasa solidaritas antara sesama warga masyarakat dalam penyelenggaraan upacara bersama menjadi lebih tebal.

Salah satu upacara tradisional Minangkabau di daerah Sumatera Barat yang termasuk dalam rangkaian upacara daur hidup adalah Tradisi *bakatik*.

**BAB V**  
**PENUTUP**



**5.1 Kesimpulan**

*Bakatik* disebut juga dengan pidato adat di mana dalam upacara tradisional ini disampaikan oleh khatib (katik) yang sekaligus alim ulama di dalam satu suku, di dalam pidato yang disampaikannya hubungan antara adat dan agama, dan isi pidato ini dapat dipahami bahwa adat yang tak lekang oleh panas dan tak lapuk oleh hujan.

Upacara adat ini diadakan sekali dalam setahun oleh masyarakat Baruang-Baruang Balantai yakni di hari kedua lebaran Idul Fitri, sekaligus dalam rangka menyambut orang rantau pulang kampung. Upacara *Bakatik* ini diadakan di lapangan terbuka yakni di pasar Baruang-Baruang Balantai.

Dengan adanya *Bakatik* merupakan salah satu wujud kebudayaan yang berkaitan dengan berbagai nilai kehidupan bagi masyarakat pendukungnya. Arti dan nilai yang terkandung di dalamnya amat penting dan bermanfaat sekali serta dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat Baruang-Baruang Balantai khususnya

**5.2 Saran**

Adanya hasil penelitian tradisi lisan *bakatik* ini sebagai bentuk seni upacara tradisional bagi masyarakat Minangkabau agar dapat memberi motivasi kepada peneliti lain.

Minangkabau merupakan daerah yang kaya dengan hasil tradisinya atau sastra lisannya yang masih banyak terdapat di daerah-daerah yang terkadang luput atau belum terjangkau oleh para peneliti sastra. Oleh sebab itu adanya penelitian yang mendalam, dapat memberi dorongan untuk lebih memperhatikan hasil sastra kita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adila, Ivan. 1989. "Pantun dalam Penunjukan Begurau" Laporan Penelitian di Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang
- Ali Syahbana, Sutaan Takdir, 1964. *Puist Lama Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat
- Ahmad, Sabarudin. 1978. *Kesusastraan Minang Klasik dan Hubungan dengan Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Arif Rohman, Muh. Dkk. 2003. *Sastra Interdisipliner*. Qalam
- Danandjaya, James. 1986. *Folklor Indonesia (Ilmu gosip, dongeng, dan lam-lam)*. Jakarta: Grafiti.
- Erawati. 1992. "Pasambahan Batagak Penghulu". Skripsi penelitian di Fakultas Sasta Universitas Andalas, Padang
- Evakrisna, 2001. "Saluang Sastra Lisan Minangkabau". Balai Bahasa Padang Pusat Bahasa
- Esten, Mursal. 1997. *Minangkabau Tradisi dan Perubahan*. Padang: Angkasa Raya
- Fauziati, 1995. "Pasambahan Batagak Gala Marapulai". Skripsi Penelitian Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang
- Firman, Yardi, 1992. "Bagurau Deskripsi dan Analisis Teks". Tesis Penelitian Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang
- Hasanuddin, 1996. "Pidato Pasambahan Minangkabau Refleksi Budaya". Fakultas Sastra Universitas Andalas. Padang
- Koto Panjang, Dt. Syamsuddin. 1977/1978. *Arti yang terpendam pada pakaian Kebesaran Adat Minangkabau*. Proyek Pusat Pengembangan Kebudayaan Sumatera Barat
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Universitas Indonesia Jakarta
- Navis, AA. 1984. *Alam Berkembang jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta Grafiti Press
- Semi M., Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya